



STAI PANCA BUDI At-Taklim: Jurnal Pendidikan Islam

E-ISSN : 3125-0416 (Online)

Vol. 1, No. 1, Bulan April Tahun 2026

Available online at:

<https://journal.pancabudi-stai.ac.id/index.php/at-taklim/index>

IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA MITRA INALUM PENDAHULUAN

Winda Novianti

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

windanovianti@staittd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMA Mitra Inalum. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Project Based Learning* telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penerapan model ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, menyusun argumentasi berdasarkan nilai-nilai Islam, serta mempresentasikan hasil proyek secara logis dan sistematis. Selain itu, *Project Based Learning* juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, tanggung jawab, dan kemandirian belajar peserta didik. Meskipun implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, dan keterbatasan sarana pendukung, kendala tersebut dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang baik, pendampingan guru secara berkelanjutan, serta dukungan fasilitas dari pihak sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan relevan untuk mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci: *Project Based Learning, Pendidikan Agama Islam, Keterampilan Berpikir Kritis, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Abad Ke-21*

Abstract

This study aims to describe the implementation of Project-Based Learning (PjBL) in Islamic Religious Education (PAI) and analyze its contribution to improving students' critical thinking skills at SMA Mitra Inalum. The study employed a qualitative approach with a case study design. The research participants consisted of the principal, Islamic Religious Education teachers, and students, who were selected using a purposive sampling technique. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data trustworthiness was ensured through source triangulation, technique triangulation, time triangulation, and member

checking. The findings revealed that the implementation of Project-Based Learning was carried out systematically through the stages of planning, implementation, and evaluation using a student-centered learning approach. The application of this learning model enhanced students' critical thinking skills, as reflected in their ability to identify problems, analyze information, evaluate alternative solutions, construct arguments based on Islamic values, and present project outcomes logically and systematically. Furthermore, Project-Based Learning positively contributed to the development of collaboration, communication, creativity, responsibility, and independent learning skills. Although its implementation encountered several challenges, including limited instructional time, differences in students' abilities, and inadequate supporting facilities, these obstacles could be addressed through effective instructional planning, continuous teacher guidance, and institutional support. The study concludes that Project-Based Learning is an effective instructional model for enhancing students' critical thinking skills in Islamic Religious Education and is highly relevant for fostering twenty-first-century competencies.

Keywords: Project-Based Learning, Islamic Religious Education, Critical Thinking Skills, Project-Based Instruction, Twenty-First-Century Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (knowledge), tetapi juga pada pengembangan berbagai keterampilan abad ke-21 (21st century skills), seperti berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), komunikasi (communication), dan kolaborasi (collaboration). Keempat kompetensi tersebut menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tantangan global yang semakin kompleks (Partnership for 21st Century Learning [P21], 2019).

Salah satu keterampilan yang mendapat perhatian besar dalam dunia pendidikan adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai pendapat berdasarkan bukti yang tersedia, menyusun argumentasi secara logis, serta mengambil keputusan secara tepat terhadap suatu permasalahan (Facione, 2020). Kemampuan ini menjadi sangat penting karena peserta didik pada era digital dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat, sehingga mereka dituntut mampu menyaring informasi yang valid, menghindari hoaks, serta menyelesaikan berbagai persoalan secara rasional dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, proses pembelajaran di sekolah harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan reflektif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan berpikir kritis memiliki kedudukan yang sangat penting. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kemampuan memahami ajaran Islam secara komprehensif. Pembelajaran PAI idealnya mampu mendorong peserta didik untuk mengkaji nilai-nilai Islam secara mendalam, menghubungkannya dengan realitas kehidupan, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dialogis, dan mampu menumbuhkan budaya berpikir kritis dalam menyikapi berbagai persoalan keagamaan maupun sosial (Muhaimin, 2017).

Al-Qur'an sendiri memberikan banyak dorongan agar manusia menggunakan akal untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena kehidupan. Berbagai istilah seperti *yatafakkarūn*, *ya'qilūn*, dan *yatadabbarūn* menunjukkan bahwa Islam sangat

menghargai aktivitas berpikir sebagai bagian dari ibadah intelektual. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya menekankan aspek hafalan materi atau kemampuan menjawab soal, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, serta pemecahan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Proses pembelajaran pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, pemberian tugas individual, dan penilaian yang berorientasi pada aspek kognitif tingkat rendah. Akibatnya, peserta didik cenderung menjadi penerima informasi secara pasif dan kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi, investigasi, maupun pemecahan masalah nyata. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran PAI sering dipandang sebagai mata pelajaran yang menekankan hafalan konsep daripada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) (Anderson & Krathwohl, 2001).

Kurikulum Merdeka memberikan paradigma baru dalam penyelenggaraan pembelajaran dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Kurikulum ini mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), berbasis proyek, kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi guru untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan proyek sebagai inti kegiatan belajar sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, mengumpulkan informasi, bekerja sama dalam kelompok, menghasilkan produk, serta mempresentasikan hasil pekerjaannya. Menurut Thomas (2000), *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penyelidikan mendalam terhadap permasalahan autentik. Senada dengan itu, Bell (2010) menyatakan bahwa PjBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemandirian belajar peserta didik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan *Project Based Learning* dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti penyusunan proyek kampanye moderasi beragama, pembuatan video edukasi mengenai akhlak Islami, kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam, pengelolaan program sedekah sekolah, atau penyusunan karya ilmiah sederhana mengenai isu-isu keagamaan kontemporer. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga belajar mengidentifikasi masalah, mencari referensi yang kredibel, berdiskusi, menyusun solusi berdasarkan ajaran Islam, serta mempertanggungjawabkan hasil proyek yang telah dilaksanakan. Aktivitas-aktivitas tersebut secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.

SMA Mitra Inalum sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan berbagai model pembelajaran inovatif. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut telah mulai mengarah pada pembelajaran aktif. Namun demikian, keterlibatan

peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis masih perlu ditingkatkan. Sebagian peserta didik masih menunjukkan kecenderungan menerima informasi secara apa adanya tanpa melakukan analisis mendalam, belum terbiasa mengemukakan pendapat berdasarkan argumentasi yang kuat, serta masih mengalami kesulitan ketika diminta mengaitkan konsep-konsep keislaman dengan permasalahan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

Implementasi *Project Based Learning* dipandang sebagai salah satu alternatif yang mampu menjawab tantangan tersebut. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar secara aktif melalui pengalaman nyata, bekerja secara kolaboratif, melakukan eksplorasi berbagai sumber belajar, serta menghasilkan produk yang memiliki manfaat bagi lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pengalaman belajar seperti ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Bell (2010) menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta mengembangkan keterampilan abad ke-21. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan (Kokotsaki et al., 2016). Meskipun demikian, kajian mengenai implementasi *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMA Mitra Inalum, masih relatif terbatas sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menganalisis bagaimana model tersebut mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya di SMA Mitra Inalum. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan kajian model pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam serta memberikan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta menggali bagaimana model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMA Mitra Inalum. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Mitra Inalum. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran aktif, termasuk penggunaan *Project Based Learning* pada

beberapa mata pelajaran, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi model tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana pembelajaran, serta peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran PAI dengan model *Project Based Learning*. Pemilihan informan dilakukan hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*), sehingga informasi yang dikumpulkan dianggap telah memadai untuk menjawab fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses implementasi *Project Based Learning* pada pembelajaran PAI, meliputi aktivitas guru, keterlibatan peserta didik, kerja kelompok, proses penyelesaian proyek, serta bentuk-bentuk aktivitas yang mencerminkan keterampilan berpikir kritis. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, manfaat, kendala, serta faktor pendukung penerapan *Project Based Learning*. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, lembar penilaian proyek, hasil karya peserta didik, foto kegiatan, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, melakukan observasi, melaksanakan wawancara, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera dokumentasi, serta catatan lapangan sebagai instrumen pendukung.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang dilengkapi dengan hasil observasi, kutipan wawancara, serta dokumentasi sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antardata. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses interpretasi terhadap seluruh data yang telah dianalisis dan terus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda guna memperoleh data yang lebih konsisten. Selain itu, peneliti juga menerapkan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang dimaksud oleh narasumber.

Melalui prosedur penelitian tersebut diharapkan diperoleh data yang valid, kredibel, dan komprehensif mengenai implementasi *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMA Mitra Inalum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Mitra Inalum telah dilaksanakan secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan sintaks *Project Based Learning* ke dalam modul ajar. Pada tahap awal pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi, kemudian mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik. Permasalahan tersebut dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan proyek sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir, berdiskusi, dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), melainkan berorientasi pada aktivitas peserta didik (*student centered learning*), sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh informasi bahwa penerapan *Project Based Learning* memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap pola belajar peserta didik. Sebelum model pembelajaran tersebut diterapkan, sebagian besar peserta didik cenderung pasif ketika proses pembelajaran berlangsung. Mereka lebih banyak mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi, kemudian mengerjakan soal-soal latihan. Namun setelah pembelajaran berbasis proyek diterapkan, peserta didik mulai terbiasa berdiskusi, bertukar pendapat, mencari referensi dari berbagai sumber, serta menyampaikan hasil analisisnya di depan kelas. Guru juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih hidup karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan penyelidikan terhadap suatu permasalahan.

Hasil observasi selama proses pembelajaran memperlihatkan bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika diberikan proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu proyek yang diberikan adalah penyusunan kampanye digital mengenai pentingnya menjaga akhlak dalam penggunaan media sosial berdasarkan perspektif ajaran Islam. Dalam pelaksanaan proyek tersebut, setiap kelompok diminta mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam di media sosial, mencari dalil Al-Qur'an maupun hadis yang relevan, kemudian menyusun solusi dalam bentuk poster digital dan video edukatif. Selama proses pengerjaan proyek, peserta didik terlihat aktif berdiskusi, membagi tugas, mencari informasi dari berbagai referensi, serta menyusun argumentasi yang didukung oleh sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya proses berpikir kritis yang berkembang melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, hingga menyimpulkan hasil diskusi.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Peserta didik mengaku lebih mudah memahami materi karena mereka terlibat

secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, mereka merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat karena setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi maupun presentasi hasil proyek. Peserta didik juga menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber, membandingkan pendapat para ahli, kemudian memilih informasi yang paling sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan literasi informasi di era digital.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi *Project Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis suatu persoalan berdasarkan perspektif Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik diminta memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan aktual, seperti perundungan (*bullying*), penyebaran berita bohong (*hoaks*), intoleransi, serta etika bermedia sosial. Sebagian besar peserta didik tidak hanya menjelaskan permasalahan secara umum, tetapi mampu menghubungkannya dengan dalil Al-Qur'an, hadis, maupun nilai-nilai akhlak Islam sebagai dasar dalam memberikan solusi. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengintegrasikan pengetahuan konseptual dengan kemampuan analisis dan pemecahan masalah secara kontekstual.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menyampaikan argumentasi selama diskusi kelompok. Pada awal pembelajaran, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan ketika diminta mengemukakan pendapat karena belum terbiasa menyampaikan alasan yang logis dan didukung oleh bukti. Namun setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran berbasis proyek, kemampuan tersebut mengalami perkembangan yang cukup baik. Peserta didik mulai mampu mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, menyampaikan kritik secara santun, serta mempertahankan argumentasinya berdasarkan sumber yang relevan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mendorong berkembangnya budaya berpikir kritis dalam lingkungan kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Thomas (2000) yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar autentik melalui penyelesaian proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata. Melalui keterlibatan langsung dalam proses penyelidikan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan secara mandiri sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Bell (2010) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi *Project Based Learning*. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik selama proses penyelesaian proyek. Guru memberikan arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan, membantu mengidentifikasi sumber belajar yang relevan, memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan, serta memotivasi peserta didik agar tetap aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan peran guru tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan guru sebagai pembimbing dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna.

Selain memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis, implementasi *Project Based Learning* juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan kemampuan bekerja sama yang lebih baik dibandingkan sebelum model pembelajaran diterapkan. Mereka terbiasa membagi tugas secara adil, menghargai pendapat anggota kelompok, menyelesaikan konflik melalui musyawarah, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari karakter yang diharapkan berkembang melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan sikap saling menghargai.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi *Project Based Learning*. Guru mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, kemampuan peserta didik yang beragam menyebabkan guru harus memberikan pendampingan yang berbeda kepada setiap kelompok. Ketersediaan sarana pendukung, seperti akses internet dan perangkat teknologi, juga menjadi faktor yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan proyek, terutama ketika peserta didik diminta mencari referensi atau membuat produk digital. Namun demikian, berbagai kendala tersebut dapat diatasi melalui pengelolaan waktu yang baik, pemberian bimbingan secara bertahap, serta optimalisasi fasilitas yang dimiliki sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mitra Inalum memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mereka memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis berbagai alternatif solusi, menyusun argumentasi berdasarkan dalil-dalil Islam, serta mempresentasikan hasil proyek secara sistematis. Pengalaman belajar tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga membentuk peserta didik yang lebih aktif, mandiri, kolaboratif, serta mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 sebagaimana ditekankan oleh Partnership for 21st Century Learning (P21, 2019) dan penguatan kemampuan berpikir kritis sebagaimana dijelaskan oleh Facione (2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mitra Inalum telah terlaksana dengan baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang proyek, mengumpulkan informasi, berdiskusi, menghasilkan produk, serta mempresentasikan hasil proyek. Penerapan model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga peserta didik terlibat secara langsung dalam proses membangun pengetahuannya.

Implementasi *Project Based Learning* terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan, mengidentifikasi fakta, mencari

dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, menyusun argumentasi berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadis, serta menawarkan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran ini juga mendorong berkembangnya kemampuan komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab, kreativitas, dan kemandirian belajar yang merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21.

Meskipun demikian, implementasi *Project Based Learning* masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan akan sarana dan prasarana pendukung, khususnya akses terhadap teknologi dan sumber belajar digital. Namun, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui perencanaan pembelajaran yang matang, pengelolaan waktu yang efektif, pendampingan guru secara berkelanjutan, serta dukungan dari pihak sekolah dalam penyediaan fasilitas pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam semakin mengoptimalkan penggunaan *Project Based Learning* sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Guru juga perlu merancang proyek yang kontekstual, relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan berbagai permasalahan aktual sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan sarana pembelajaran, pelatihan bagi guru, serta kebijakan yang mendorong penerapan pembelajaran berbasis proyek secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas *Project Based Learning* pada jenjang pendidikan, materi, atau variabel lain, seperti kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, literasi digital, maupun hasil belajar peserta didik, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi model pembelajaran ini dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.

REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts* (2020 update). Insight Assessment.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2017). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Pers.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning definitions*. Battelle for Kids.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Wena, M. (2014). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: Suatu tinjauan konseptual operasional*. Bumi Aksara.